

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor penggerak utama ekonomi di pedesaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan sebagian besar masyarakat desa yang bekerja di sektor pertanian. Data BPS tahun 2012 menunjukkan, tenaga kerja pertanian (dalam arti sempit) merupakan tenaga kerja terbesar dengan jumlahnya mencapai 38,23 juta jiwa pada Februari tahun 2012 atau 33,89 % dari jumlah tenaga kerja Indonesia seluruhnya. Tenaga kerja pertanian tersebut tersebar ke dalam empat sub sektor pertanian, dimana penyerapan tenaga kerja terbesar adalah sub sektor tanaman pangan (53,21%), perkebunan (28,63%), peternakan (10,40 %) dan diikuti sub sektor hortikultura (sekitar 7,71 %) (Kementerian Pertanian, 2013: xviii).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tahun 2009 jumlah penduduk miskin tercatat 32,53 juta jiwa (14,15%). Dari jumlah tersebut sekitar 20,65 juta jiwa berada di pedesaan dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian. Pada umumnya petani di pedesaan berada pada skala usaha mikro yang memiliki luas lahan lebih kecil dari 0,3 hektar (Kementerian Pertanian, 2012: 2).

Kondisi pertanian Indonesia dihadapkan pada permasalahan pengusahaan skala ekonomi kecil dengan penguasaan lahan yang kecil dan teknologi budidaya yang sederhana, serta permodalan yang terbatas. Pertanian dengan skala kecil masih dipengaruhi oleh faktor alam dan dihadapkan pada permasalahan pasar yang tidak sempurna seperti biaya transaksi yang tinggi dan ketidakjelasan informasi pasar. Selain itu, pertanian skala kecil menghadapi masalah lain seperti ketersediaan bahan baku pertanian (saprodi) seperti pupuk, benih, pestisida, dan obat-obatan (Zaelani, 2008: 1). Berkaitan dengan pendapat diatas, permasalahan mendasar yang dihadapi petani dijelaskan pula oleh Kementerian Pertanian pada Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (2012: 2) “Permasalahan mendasar yang dihadapi petani adalah kurangnya akses kepada sumber permodalan, pasar dan teknologi, serta organisasi tani yang masih lemah”.

Pemerintah mengupayakan pemecahan permasalahan petani melalui program-program maupun proyek-proyek pembangunan pertanian. Juwaini (2011) dalam Gunawan (2013: 34) mengatakan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat telah dilakukan pemerintah melalui beragam usaha atau program. Sebagian dari upaya itu telah membawa hasil, sementara sebagian yang lainnya tidak berdampak apa-apa.

Jika permasalahan petani dibiarkan saja tanpa adanya upaya penyelesaian yang tepat akan menyebabkan petani selalu berada dalam lingkaran kemiskinan, karena ketidakmampuan petani mensejahterakan dirinya melalui usahatani yang dilakukannya. Berdasarkan inilah diharapkan peran pihak lain selain pemerintah yaitu pihak swasta agar dapat membantu penyelesaian berbagai permasalahan yang dihadapi petani, seperti halnya kewirausahaan sosial. Juwaini (2011) dalam Gunawan (2013: 34) mengatakan “Dalam melakukan dan mendalami kewirausahaan sosial sebagai salah satu alternatif mengatasi kemiskinan, masyarakat Indonesia harus mulai memperbaiki kesejahteraan masyarakat dengan menumbuhkan dan mengembangkan kewirausahaan sosial”.

Sebelum menumbuhkan dan mengembangkan kewirausahaan sosial, terlebih dahulu perlu mengenal apa kewirausahaan sosial itu sendiri. Menurut kelompok peneliti EMES Spear & Binet (2003) dalam Nicholls (2008: 15) “Pada konteks kewirausahaan sosial, paling tidak akan ditemukan tiga istilah yang saling berkaitan yaitu *social entrepreneurship* (kewirausahaan sosial), *social entrepreneur* (wirausaha sosial atau orang yang melakukannya) dan *social enterprise* (lembaga/institusi atau perusahaan sosial yang menaungi aktivitas kewirausahaan sosial)”.

Pengertian kewirausahaan sosial tidak jauh berbeda dengan pengertian kewirausahaan pada umumnya. Terkait dengan ini menurut Nugraha dkk (2010: 16) “Kewirausahaan adalah *value creation* untuk pemenuhan kebutuhan dimana kebutuhan ini dilihat sebagai sebuah peluang. Sama dengan pengertian kewirausahaan, kewirausahaan sosial adalah juga mengenai *value creation* untuk pemenuhan kebutuhan. Namun, secara lebih spesifik, pemenuhan kebutuhan yang dimaksud adalah penyelesaian permasalahan-permasalahan sosial (*social issues*), yaitu suatu permasalahan, kontroversi, atau keduanya, yang berkaitan dengan

norma sosial, yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi seseorang, beberapa atau semua anggota dari suatu masyarakat. Beberapa contoh permasalahan sosial adalah kemiskinan, polusi, pelanggaran hak asasi manusia, diskriminasi, atau pemanasan global”. Sedangkan kewirausahaan sosial menurut Nugraha dkk (2010: 18) kewirausahaan sosial merupakan irisan dari tiga sektor dalam perekonomian yaitu: sektor swasta (bisnis), sektor publik (pemerintah), dan sektor non-profit (*voluntary*).

Ketika seseorang menyelesaikan sebuah permasalahan sosial dengan bersikap sebagai seorang wirausaha, dengan karakter yang dikatakan Peter Drucker: selalu melihat perubahan termasuk adanya masalah sosial; melakukan respons atas perubahan itu; serta mengelolanya sebagai sebuah peluang, maka proses tersebut adalah sebuah bentuk kewirausahaan sosial (Nugraha dkk, 2010: 16).

Sehubungan dengan pengertian wirausaha sosial Santosa (2007: 1) menjelaskan “Pengertian sederhana dari *Social Entrepreneur* adalah seseorang yang mengerti permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan *entrepreneurship* untuk melakukan perubahan sosial (*social change*), terutama meliputi bidang kesejahteraan (*welfare*), pendidikan dan kesehatan (*healthcare*). Jika *business entrepreneurs* mengukur keberhasilan dari kinerja keuangannya (keuntungan ataupun pendapatan) maka *social entrepreneur* keberhasilannya diukur dari manfaat yang dirasakan oleh masyarakat”. *Social Entrepreneurs* makin berperan dalam pembangunan ekonomi karena ternyata mampu memberikan daya cipta nilai-nilai sosial maupun ekonomi, yakni : (1) Menciptakan kesempatan kerja, (2) Melakukan inovasi dan kreasi, (3) Modal sosial, (4) Peningkatan Kesetaraan (*equity promotion*).

Kemitraan merupakan salah satu nilai inti dari kewirausahaan sosial. Seperti yang dijelaskan Juwaini (2011) dalam Gunawan (2013: 34) bahwa nilai-nilai inti *social entrepreneurship* adalah terciptanya swadaya, peduli, anti eksploitasi, inovasi, kemitraan dan sinergi. Nilai-nilai inilah yang menjadi roh bagi keberlangsungan perusahaan dalam melakukan aktivitasnya.

Dari kegiatan kemitraan diharapkan adanya penyelesaian permasalahan petani melalui adanya hubungan saling menguntungkan, saling memerlukan dan

saling memperkuat antara pihak yang bermitra. Menurut Jasuli (2014: 17) “Kemitraan usaha adalah jalinan kerjasama usaha yang saling menguntungkan antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah/besar (perusahaan mitra) disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh pengusaha besar, sehingga saling memerlukan, menguntungkan dan memperkuat”.

Menurut Sumardjo dkk (2004: 17) dalam pembangunan ekonomi, pola kemitraan merupakan perwujudan cita-cita untuk melaksanakan sistem perekonomian gotong royong yang dibentuk antara mitra yang kuat dari segi permodalan, pasar dan kemampuan teknologinya bersama petani golongan lemah. Pada kenyataannya, kemitraan bisnis memang bermanfaat dalam meningkatkan akses usaha kecil ke pasar, modal dan teknologi, serta mencegah terjadinya *diseconomies of scale* sehingga mutu juga menjadi terjaga. Oleh karena itu penting dianalisis manfaat kegiatan kemitraan terhadap petani, sejauhmana kemitraan tersebut bermanfaat terhadap akses petani ke pasar, modal dan teknologi.

PT Citra Nusantara Mandiri (PT CNM) adalah perusahaan penghasil benih jagung hibrida yang menerapkan salah satu prinsip kewirausahaan sosial berupa kemitraan dengan masyarakat yaitu petani. PT CNM telah menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh petani dengan menggunakan prinsip – prinsip *social entrepreneurship*. PT CNM telah menerapkan 4 prinsip *social entrepreneurship* yaitu peduli, inovasi, kemitraan dan sinergi (Gunawan, 2013: 43).

Kemitraan yang dilakukan oleh PT CNM dengan petani penangkar adalah kemitraan dalam memproduksi jagung hibrida dengan memberikan bantuan yang meliputi penyaluran saprodi (benih, pupuk), tenaga kerja dan pengangkutan kepada setiap petani penangkarnya. Isi kerjasama yang dilakukan oleh PT CNM sebagaimana dirumuskan oleh perusahaan adalah sebagai berikut: a) Bantuan saprodi berupa benih dan pinjaman pupuk, b) Jaminan tenaga kerja dalam teknologi yang akan diterapkan, c) Jaminan pasar dari produksi yang dihasilkan serta jaminan transportasi dalam mengangkut hasil panen, d) Pembayaran atau pelunasan saprodi dilakukan ketika panen dan e) Resiko usahatani ditanggung oleh perusahaan apabila dipengaruhi faktor alam (Gunawan, 2013: 62).

Kemitraan yang melibatkan petani penangkar diharapkan memberikan peluang yang menjanjikan keuntungan ataupun manfaat bagi petani. Manfaat yang diharapkan didapat antara lain membantu petani dalam menjalankan usahatani terutama dalam aspek permodalan dan pemasaran melalui adanya jaminan bantuan saprodi, tenaga kerja, bantuan teknis dan jaminan pasar dari produk yang dihasilkan, serta penanggungungan resiko usahatani secara bersama, sehingga tercapainya hubungan kerjasama yang saling menguntungkan antara pihak yang bermitra. Dengan demikian sangat penting dikaji manfaat kegiatan kemitraan antara PT CNM dengan petani terhadap sosial ekonomi petani penangkar dalam memproduksi jagung hibrida.

B. Rumusan Masalah

Menurut Soekartawi (2002: 2), faktor yang menyebabkan kesenjangan pada kegiatan produksi pertanian antara lain kendala biologi dan kendala sosio-ekonomi. Kendala sosio-ekonomi (misalnya kurangnya biaya usahatani, harga produksi, kebiasaan dan sikap, kurangnya pengetahuan, tingkat pendidikan petani, adanya faktor ketidakpastian, serta resiko berusahatani). Begitu juga di daerah penelitian, penulis menjumpai beberapa permasalahan sosial ekonomi yang sama dihadapi oleh petani. Diantaranya: 1) akses permodalan (kurangnya biaya usahatani), teknologi (kurangnya pengetahuan petani), 2) pasar (harga produksi, adanya faktor ketidakpastian dan risiko usahatani), serta 3) kelangkaan saprodi terutama pupuk subsidi (diakibatkan keterlambatan distribusi dari pemerintah ke kelompok tani). Hal ini menjadi suatu masalah yang memerlukan upaya penyelesaian yang tepat dari berbagai pihak guna memberikan kesejahteraan bagi petani. Dilain pihak, PT CNM dihadapkan pada masalah pengadaan bahan baku dalam memenuhi permintaan pasar.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menjalin hubungan kemitraan antara petani dan PT CNM. Dengan lahan dan tenaga kerja yang tersedia, petani dapat menjadi pemasok bagi PT CNM. Sedangkan PT CNM dapat membantu petani dalam hal penyediaan input usahatani, teknik budidaya dan kemampuan manajerial. Kemitraan tersebut terbentuk karena adanya prinsip saling memerlukan antara PT CNM dan petani dalam memproduksi benih jagung

hibrida, dimana PT CNM memiliki modal, pasar, kemampuan manajerial dan teknologi namun tidak memiliki lahan, sedangkan petani memiliki lahan namun akses pasar, teknologi dan modal yang terbatas. Dengan demikian petani dan PT CNM dapat sama-sama diuntungkan dengan adanya kemitraan.

Adanya penyelesaian masalah petani yang dilakukan PT. CNM melalui kemitraan akan memberikan manfaat terhadap kondisi sosial dan ekonomi petani mitra itu sendiri. Manfaat yang bisa didapatkan petani diantaranya: meningkatkan akses permodalan petani, terjaminnya harga dan pasar serta menambah pengetahuan petani. Oleh karena itu penting dianalisis manfaat kegiatan kemitraan terhadap petani, sejauhmana kemitraan tersebut bermanfaat terhadap akses petani kepasar, modal dan teknologi.

Penelitian ini difokuskan pada manfaat sosial ekonomi kemitraan petani dan PT CNM dalam memproduksi benih jagung hibrida di Kabupaten Dharmasraya, karena Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu wilayah sentra penangkaran jagung hibrida PT CNM dengan jumlah sebaran petani mitra terbanyak kedua di Sumatera Barat (lampiran 1), selain itu petani mitra di Kabupaten Dharmasraya dalam satu lokasi penangkaran sudah terbentuk dalam suatu kelompok tani dengan anggota yang banyak sebagai petani mitra dan lahan penangkaran yang luas serta berdekatan sehingga akan memudahkan dalam pengumpulan data.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah pokok sebagai berikut:

1. Apa masalah sosial ekonomi yang dihadapi petani dalam melaksanakan usahataniya sebelum adanya kemitraan?
2. Bagaimanakah pelaksanaan kemitraan antara PT. CNM dengan petani mitra di Dharmasraya?
3. Bagaimanakah manfaat sosial ekonomi kemitraan PT. CNM terhadap masalah sosial ekonomi petani mitra di Dharmasraya ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang diajukan, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan masalah sosial ekonomi petani dalam melaksanakan usahatannya sebelum adanya kemitraan
2. Mendeskripsikan pelaksanaan kemitraan antara PT. CNM dengan petani mitra di Dharmasraya
3. Menganalisis manfaat sosial ekonomi kemitraan PT. CNM terhadap masalah sosial ekonomi petani mitra di Dharmasraya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan baik secara akademik maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan sumbangan pengetahuan mengenai manfaat sosial ekonomi kemitraan petani mitra dengan PT CNM
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk menyempurnakan kemitraan yang dilakukan PT CNM
3. Untuk mempermudah pemerintah setempat dalam membuat kebijakan yang mendukung kewirausahaan sosial
4. Sebagai pedoman bagi perusahaan lain supaya dapat menerapkan kewirausahaan sosial
5. Memberikan bahan referensi bagi mahasiswa dan penelitian selanjutnya.

E. Batasan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian “Kajian Manfaat Sosial Ekonomi Kemitraan Petani dengan PT. Citra Nusantara Mandiri dalam Memproduksi Benih Jagung Hibrida di Kabupaten Dharmasraya”, penulis membatasi ruang lingkup penelitian, yang diperlukan sebagai batasan yang bertujuan untuk menjaga konsistensi tujuan dari penelitian sehingga masalah yang dihadapi tidak meluas dan pembahasan lebih terarah, yaitu:

1. Obyek studi penelitian ini adalah petani yang melakukan kemitraan dengan sebuah perusahaan dalam memproduksi benih jagung hibrida yaitu PT. Citra Nusantara Mandiri.
2. Permasalahan petani yang diidentifikasi adalah permasalahan sosial ekonomi petani pada aspek permodalan, pasar dan teknologi.
3. Manfaat sosial ekonomi kemitraan dianalisis dengan penyelesaian permasalahan sosial ekonomi petani melalui pelaksanaan kegiatan kemitraan yang dilakukan petani dengan PT CNM.
4. Lokasi penelitian adalah wilayah penangkaran benih jagung hibrida PT CNM di Kabupaten Dharmasraya tahun 2016 yang terletak di Nagari Tiumang dan Padang Tengah.

